

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha dalam menciptakan suatu perubahan pada dimensi sikap dan tingkah laku seseorang sebagai upaya untuk mendewasakannya melalui proses pembelajaran dan pelatihan (Apriani, Wurjinen, & Kustianti, 2020). Selain itu segala bentuk perbaikan serta pembinaan yang terjadi pada individu maupun di lingkungan masyarakat pastilah melalui pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam kehidupan termasuk pada pendidikan pastilah terdapat suatu permasalahan bahkan disetiap jenjangnya. Masalah pendidikan sering terjadi di semua jenjang pendidikan, bahkan di jenjang Sekolah Dasar merupakan salah satu yang menyumbang permasalahan pendidikan di negara ini. Kita sering menjumpai siswa yang mempunyai akhlak yang kurang baik seperti mereka sering berbohong, menyontek, kurangnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, tutur kata yang kurang baik terkadang berbicara dengan kata-kata kasar bahkan berbicara dengan kata-kata kotor, melakukan tawuran dan perilaku amoral lainnya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan ciri telah terjadinya dekadensi moral dan etika pada peserta didik (Cahyo, 2017). Sering terjadinya dekadensi moral tersebut dikarenakan pendidikan hanya memfokuskan pada aspek kognitifnya saja sedangkan aspek afektifnya terabaikan, yang berimbas kepada karakter anak yang kurang baik (Chairiyah, 2014).

Upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan pendidikan karakter melalui pendidikan itu sendiri, karena pendidikan itu mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter. Dalam pendidikan tidak hanya fokus kepada penambahan pengetahuan atau aspek kognitif saja yang perlu diperhatikan namun pada aspek sikap dan tingkah laku atau aspek afektif juga harus diperhatikan sehingga dengan begitu akan menjadikan manusia yang bertakwa, mempunyai ilmu dan akhlak yang mulia (Sani & Kadri, 2016).

Lickona (Abdullah & Wicaksono, 2018) memberikan penjelasan bahwa ada dua tujuan utama dari pendidikan yaitu mengarahkan orang agar menjadi pandai dan menjadikannya orang baik.

Hal itu sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang tersebut mengamanatkan untuk penyelenggaraan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses untuk membangun karakter, karakter dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, kebiasaan dibangun dari perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan berulang (Sukiyat, 2020). Pendidikan karakter Menurut Megawangi (Ali, 2018) merupakan penanaman nilai kemanusiaan pada diri anak sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian darinya dan nilai-nilai itu dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan dampak positif pada lingkungannya.

Menurut Lickona (Syamsunardi & Syam, 2019) ada beberapa sebab yang mengharuskan pendidik atau orang tua untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak yaitu: *pertama*, dapat menjamin seorang anak agar memiliki kepribadian baik. *Kedua*, dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuannya dalam belajar. *Ketiga*, beberapa anak jika di lingkungan baru masih dapat terpengaruh orang lain. *Keempat*, untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap orang lain terutama kepada orang yang lebih tua darinya dan menyiapkan anak agar bisa beradaptasi di lingkungan masyarakat. *Kelima*, berawal dari sering terjadinya dekadensi moral dan kurang semangatnya anak dalam belajar. *Keenam*, mengarahkan anak dalam berperilaku baik di lingkungan masyarakat. *Ketujuh*, pendidikan nilai adalah bagian dari kebudayaan.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter maka proses penerapannya harus dilakukan kepada anak sejak usia dini dan supaya lebih dioptimalkan pada

usia Sekolah Dasar, sebab pada usia Sekolah Dasar merupakan dasar untuk melaksanakan pendidikan karakter kepada anak. Pendidikan anak pada Sekolah Dasar juga merupakan fondasi untuk pendidikan selanjutnya. Anak pada usia Sekolah Dasar mempunyai peluang yang sangat besar untuk penanaman karakter yang baik sebab pada masa itu anak belum terkontaminasi oleh hal-hal yang buruk (Abdullah & Wicaksono, 2018).

Pendidikan karakter pada anak Usia MI/SD memerlukan perhatian yang lebih, sebagai cara untuk membina akhlak anak. Tujuan memberikan pendidikan karakter tersebut yaitu agar anak memiliki kesadaran mengenai pentingnya seorang anak mempunyai nilai yang baik dan secara sadar tertanam dalam dirinya rasa tanggung jawab untuk senantiasa berbuat kebaikan di jenjang pendidikan selanjutnya serta pada kehidupan sehari-hari. Hal itu sejalan dengan pendapat Rohendi (Mustoip, Japar, & Zulela, 2018) bahwa pendidikan karakter itu perlu dilakukan sedari usia MI/SD sebab jika dilakukan setelah dewasa akan sulit untuk merubah karakter yang telah terbentuk, maka dari pendidikan karakter usia kanak-kanak sangat penting.

Pendidikan pada fase ini dapat bertahan lama pada diri anak sampai dewasa, bila anak dibiasakan melakukan hal-hal yang baik maka anak akan tumbuh menjadi orang yang baik sebaliknya jika anak dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk maka anak akan tumbuh menjadi orang yang tidak beruntung (Abdurrahman, 2018).

Permendikbud no 67 tahun 2013 mengenai Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menjelaskan supaya melakukan penanaman karakter kepada anak saat mulai masuk sekolah pada jenjang pendidikan tersebut (Khoeruddin & Mangkuwibawa, 2021). Pendidikan karakter anak usia MI/SD adalah sebagai upaya untuk membina dan membentuk karakter anak usia MI/SD. Proses pendidikan pada anak usia MI/SD harus menyesuaikan dengan tahap pembentukan dan pengembangan karakter anak pada masa itu (Aeni, 2014).

Pendidikan karakter dapat dilakukan salah satunya dengan cara mengintegrasikan nilai karakter pada setiap mata pelajaran atau kurikulum di

sekolah (Putry, 2018). Pendidik harus berusaha untuk mengembangkan materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai dan norma serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan begitu anak didik tidak hanya memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter tetapi pada diri anak tertanam karakter tersebut dan nilai karakter tersebut melekat pada diri anak sehingga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Rosyad, 2020).

Penyelenggaraan pendidikan karakter ini memiliki tujuan supaya pada diri anak terbentuk pribadi yang baik dan tertanam nilai moral serta akhlak baik lainnya. Mengenai orang yang bisa dijadikan sebagai teladan dalam pendidikan karakter ini Allah SWT. telah menjelaskannya dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 dan surat Al-Ahzab ayat 21:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4) (Harahap, 2013).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab, 33: 21) (Harahap, 2013).

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan teladan dalam segala hal termasuk dari segi bersikap dan berperilaku (Harahap, 2013). Dengan begitu kita dapat mencontoh Nabi Muhammad saw. sang pendidik sepanjang masa, yang patut ditiru dan diteladani oleh setiap pendidik agar diperoleh keberhasilan dalam memberikan pendidikan karakter pada anak.

Oleh karena itu, bagi orang yang ingin meneladani Nabi Muhammad saw. bisa mengetahui dan mempelajari metode dan materi pendidikan anak tersebut dari berbagai sumber seperti dari buku-buku, jurnal-jurnal, atau sumber pustaka lainnya. Salah satu buku yang membahasnya yaitu buku “*Islamic Parenting*” karya Jamal Abdurrahman. Menurut Jamal Abdurrahman pendidikan anak itu sangat penting karena pendidikan anak akan mempengaruhi pendidikan pada tahap selanjutnya. Pada buku *Islamic Parenting* dibahas beragam sikap serta

metode dalam pendidikan dan pengajaran pada anak sesuai dengan cara yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. yang memperhatikan tahapan usia mereka mulai dari dalam kandungan sampai pranikah, untuk lebih jelasnya yaitu: (1) pendidikan anak usia 0-3 tahun; (2) pendidikan anak usia 4-10 tahun; (3) pendidikan anak usia 11-14 tahun; (4) pendidikan anak usia 15-18 tahun; dan (5) pendidikan anak pranikah.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan anak dan pendidikan karakter untuk mengatasi krisis karakter pada generasi bangsa terutama pada anak usia SD/MI, buku *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman memberikan penjelasan mengenai hal tersebut. Maka pendidik dan orang tua bisa menggunakan buku tersebut sebagai pedoman dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak.

Selain itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji buku ini lebih dalam dengan alasan: pertama, buku *Islamic Parenting* ini membahas mengenai konsep pendidikan anak berdasarkan hadis shahih dari Rasulullah Saw. sehingga dapat dipastikan konsep yang dijelaskan Jamal Abdurrahman ini sesuai dengan tuntutan Rasulullah Saw. dilengkapi dengan ayat Al-Qur'an dan kisah teladan mengenai pendidikan anak. Kedua, buku ini bisa dijadikan pegangan para pendidik (orang tua maupun guru) dalam memberikan pendidikan karakter pada anak. Ketiga, pada buku ini dijelaskan bagaimana cara mendidik anak sesuai dengan tahapan usianya. Keempat, materi-materi yang disajikan sangat praktis untuk dilakukan.

Dengan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk membahas lebih jauh buku tersebut dengan judul "Konsep Pendidikan Anak dalam Buku *Islamic Parenting* Karya Jamal Abdurrahman Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia MI/SD".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam buku *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman?

2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan dalam buku *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman dengan Pendidikan karakter usia MI/SD?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam buku *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan anak dalam buku *Islamic Parenting* karya Jamal Abdurrahman dengan pendidikan karakter pada anak usia MI/SD.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat secara Teoritis
  - a. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai konsep pendidikan anak menurut Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic Parenting* serta kaitannya dengan pendidikan karakter pada usia MI/SD.
  - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dan sebagai motivasi untuk mengkaji lebih lanjut pembahasan mengenai konsep pendidikan anak dan pendidikan karakter.
2. Manfaat secara Praktis
  - a. Bagi Pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang dapat dicontoh oleh pendidik dalam menjalankan tugasnya untuk mendidik peserta didik.
  - b. Bagi Orangtua, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan serta pedoman orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak selain itu orang tua akan memaknai bahwa anak itu merupakan suatu amanah dari Allah SWT. yang harus dijaga dengan cara mendidik dan mengajarkan akhlak kepadanya.
  - c. Bagi Peneliti, yaitu untuk melatih dan mengembangkan cara berfikir analisis dan menambah pengetahuan tentang konsep pendidikan anak

yang terkandung dalam buku *Islamic Parenting* serta pengetahuan mengenai pendidikan karakter pada usia MI/SD.

### **E. Kerangka Berpikir**

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk memperbaiki karakter anak. Pendidikan karakter ini harus diberikan sejak dini, terutama pada jenjang MI/SD karena pada masa itu nilai-nilai baik akan lebih melekat pada diri anak (Chairiyah, 2014).

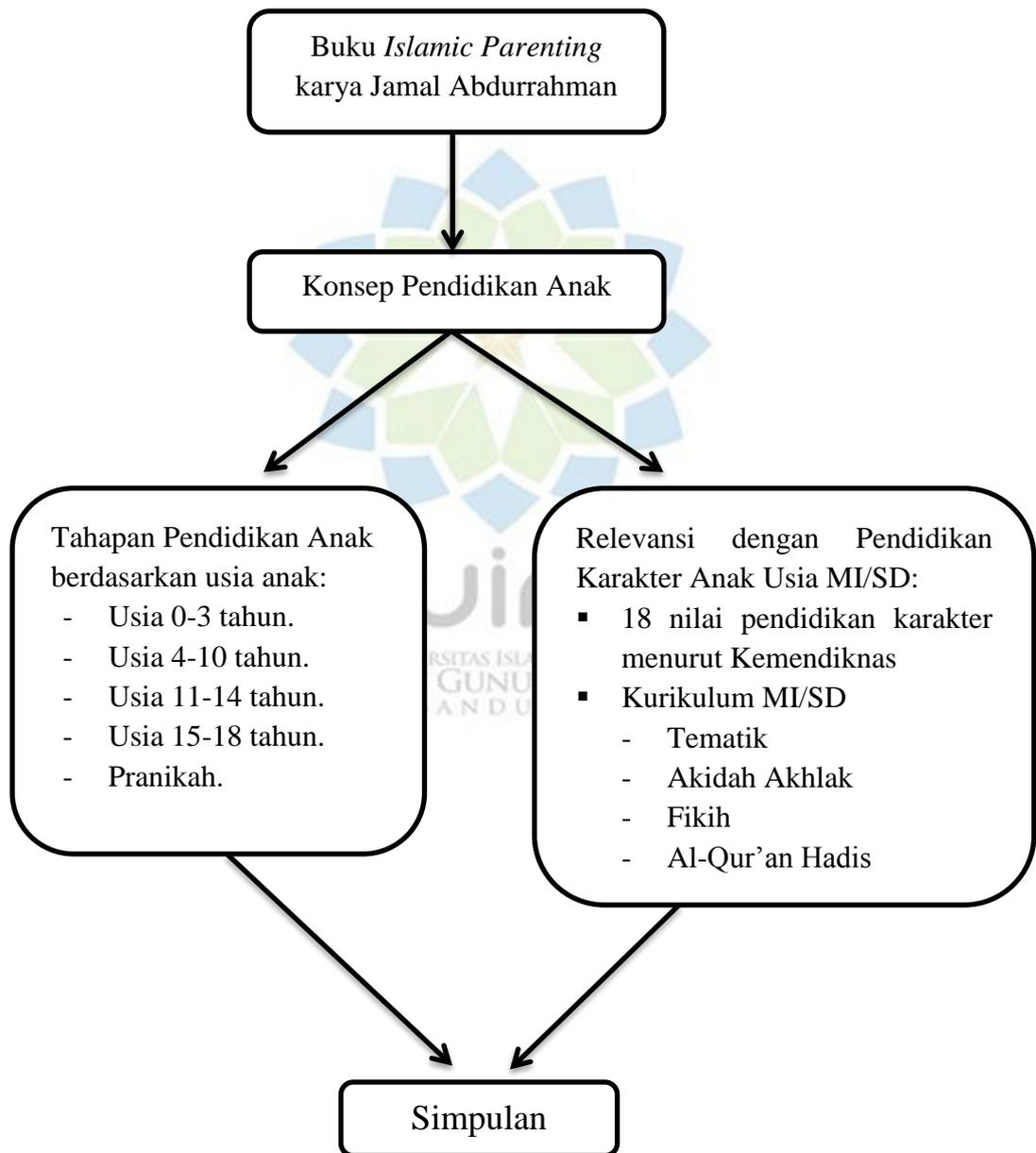
Pendidik dan orang tua dapat mencontoh nabi Muhammad saw. salah satu cara untuk mengetahuinya yaitu dari buku karangan Jamal Abdurrahman yang berjudul *Islamic Parenting*. Dalam buku tersebut konsep pendidikannya disesuaikan dengan usia anak dan dibagi menjadi lima tahapan yaitu: 1) tahap anak usia 0-3 tahun, 2) tahap anak usia 4-10 tahun, 3) tahap anak usia 11-14 tahun, 4) tahap usia 15-18 tahun dan 5) tahap pranikah (Abdurrahman, 2018).

Menurut Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Dasar Bab VIII mengenai siswa pada pasal 15 ayat 1 dan pada Bab II pasal 2 menyatakan bahwa usia anak pada jenjang Sekolah Dasar berada pada rentang usia 6-12 tahun. Dengan melihat Peraturan Pemerintah tersebut dan tahapan pendidikan menurut Jamal Abdurrahman, maka usia Sekolah Dasar itu berada pada fase ke-2 (usia 4-10 tahun) dan fase ke-3 (usia 11-14 tahun). Tugas orang tua dan pendidik adalah mengajar dan mendidik anak. Mengajar berarti *transfer of knowledge*; mentransfer ilmu pengetahuan sedangkan mendidik adalah *transfer of value/norms*; mentransfer nilai/norma.

Melihat pengertian mendidik sebagai upaya untuk mentransfer nilai/norma, yang berarti secara tidak langsung hal tersebut dapat mewujudkan pendidikan karakter. Menurut Kemendiknas terdapat ada 18 nilai yang perlu ditanamkan pada anak yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Kemudian 18 nilai pendidikan

karakter tersebut dicari keterkaitannya dengan kurikulum MI/SD, antara lain yaitu pada mata pelajaran Tematik, Akidah Akhlak, Fiqih dan Al-Qur'an Hadis.

Dengan demikian pendidik dan orang tua dapat menggunakan rumusan cara mendidik yang telah dijelaskan oleh Jamal Abdurrahman dalam buku *Islamic Parenting* sebagai upaya merealisasikan pendidikan karakter pada anak usia MI/SD.



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Utami (2018) dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Abdurrahman dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ditemukan adanya keterkaitan yang menyatakan bahwa konsep Jamal Abdurrahman cukup relevan dengan fase perkembangan anak, kurikulum PAUD, dan kompetensi PAUD yang mencakup berbagai aspek seperti aspek spiritual, pengetahuan, bahasa, social, keterampilan serta sosio-emosional. Dengan demikian konsep pendidikan menurut Jamal Abdurrahman ini dapat diimplementasikan sebagai cara untuk memberikan pendidikan kepada anak usia dini baik di lingkungan keluarga, pendidikan formal ataupun pada pendidikan informal.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menganalisis pemikiran Jamal Abdurrahman mengenai konsep pendidikan anak. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang telah dilakukan oleh Aliftha Riza Utami membahas kesesuaian konsep pendidikan tersebut dengan Pendidikan Anak Usia Dini yang rentang usianya antara 0-6 tahun. Sedangkan peneliti lebih membahas kesesuaian buku tersebut dengan anak usia MI/SD yaitu rentang usianya antara 6-12 tahun.

2. Penelitian oleh Annisa (2020) yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak menurut Jamal Abdurrahman dalam Kitab *Athfal Al-Muslimin*”. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa mendidik anak dengan cara kekerasan merupakan cara mendidik yang tidak efektif sekaligus tidak dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasulullah Saw. Konsep pendidikan anak tanpa kekerasan mempunyai arti bahwa orangtua atau pun pendidik harus memahami bahwa anak merupakan amanah yang harus dijaga, disayangi, dan dicintai karena Allah SWT.

Persamaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu kitab/buku *Athfal al-Muslimin* karangan Jamal Abdurrahman. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya, Tasya Annisa memfokuskan pembahasannya tentang konsep pendidikan anak tanpa kekerasan didalam buku tersebut. adapun yang menjadi fokus penelitian peneliti yaitu membahas konsep pendidikan pada anak usia MI/SD dalam buku *Islamic Parenting* serta kesesuaiannya dengan pendidikan karakter.

3. Penelitian oleh Setianingrum (2016) dengan judul “Pola Pendidikan Anak dalam Islam (Telaah Terhadap Terjemahan Kitab *Athfalul Muslimin Kaifa Robbahum an-Nabiyu Amin Ahalallahu ‘Alaihi Wassalam* Karya Jamal Abdurrahman)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola pendidikan anak pada usia 0-10 tahun di dalam buku terjemahan tersebut terbagi menjadi dua tahapan menurut usia anak yaitu: tahap pada umur 0-3 tahun dari masa pranatal dan masa balita. Tahap kedua yaitu dari umur 4-10 tahun, pola pendidikannya yaitu anak mulai diberikan pendidikan mengenai tatacara ibadah seperti sholat, mengajarkan akhlak yang baik.

Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas buku karya Jamal Abdurrahman mengenai pendidikan anak. Namun pastilah terdapat perbedaan antara lain yaitu pada penelitian Setianingrum bagian yang dianalisis yaitu pada tahap pertama (usia 0-3 tahun) dan tahap kedua (usia 4-10 tahun). Adapun yang dinalisis penulis yaitu antara rentang usia 6-12 tahun yaitu terletak pada tahap kedua (usia 4-10 tahun) dan pada tahap ketiga (usia 11-14 tahun).

4. Penelitian oleh Zulkarnain (2014) dengan judul “Pendidikan Anak Usia 0-10 Tahun (Telaah Buku *Islamic Parenting* Karya Jamal Abdurrahman)”. Hasil dari penelitiannya yaitu pendidikan pada masa awal merupakan pendidikan yang dapat menentukan pendidikan masa selanjutnya. Oleh sebab itu pendidikan pada usia 0-10 dapat dikatakan sebagai tahapan penting dalam pendidikan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu keduanya mengkaji buku Islamic Parenting karya Jamal Abdurrahman. Sedangkan perbedaannya terletak pada sub bagian yang dikajinya.

5. Penelitian oleh Murniarti (2016) dengan judul "Pendidikan Anak Remaja Awal (Telaah Buku Islamic Parenting Karya Jamal Abdurrahman). Penelitiannya memperoleh hasil bahwa ada beberapa pendidikan yang dapat diajarkan pada remaja awal yaitu meliputi pendidikan akhlak, pendidikan seksual, pendidikan sosial dan pendidikan jasmani dan kesehatan.

Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menelaah buku Islamic Parenting. Perbedaannya yang mendasar yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Murniarti kajian pembahasannya mengenai pendidikan remaja awal adapun pada penelitian penulis yaitu menganalisis kesesuaian konsep pendidikan tersebut dengan pendidikan karakter usia MI/SD.

